

8

PARTISIPASI SENI DAN SENI PARTISIPASI: Upaya Menyikapi Budi Pekerti Luhur Melalui Kebersamaan

IKA ISMURDYAHWATI

Abstrak

Development of communication in today's society it is increasingly complicated and increasingly complex. This is all due to the different levels of education, as well as difference, ethnicity, race, social class, and between generations, including the issue verbal and nonverbal language, which is also diverse. In development similarly, the activities in this community behave, according to its day experienced various changes follow the pattern of life that accompanies it. At the time of ancestors who are expected to live up to now and is seen quite relevant in the future, and in the era of competitive ability of individuals, is the concept of sharpening, love, care and mutual cooperation. Under this concept, the attitude of noble character grown back. As a great nation, this attitude is very helpful in various social conflicts, because of the diversity of race, ethnicity, social levels and social classes. Therefore, in effort togetherness during these gadgets, cultivate an attitude of participation in an increasingly complex society, and through art and culture, an alternative solution. Therefore, through art and culture too, society's predecessor, could be a great nation, through the arts and culture as well, the natural sciences can be born and develop in the present, although the ideas of foreign nations participate therein.

Keywords: art, culture, togetherness, communication, participation.

Budaya Dan Komunikasi: Penentu Sikap Berpartisipasi.

Bagi perkembangan masyarakat sekarang ini, masalah budaya merupakan masalah yang cukup rumit, karena penyebab salah satunya adalah, berhubungan dengan persoalan-persoalan komunikasi yang semakin global. Artinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas penyampaian pesan, sering putus sambung, hanya karena perbedaan interpretasi. Oleh karena itu, usaha dalam menyamakan persepsi merupakan usaha yang luar biasa dari seseorang kepada seorang yang lain. Selain dalam upaya memahami dan menganalisis keterlibatan dalam komunikasi antar manusia yang semakin kompleks, juga dibutuhkan pula kemampuan

mensosialisasikan segala sesuatu informasi yang berhubungan baik antar individu maupun antar masyarakat. Pada sistem komunikasi yang sangat kompleks ini, juga menyangkut pula pada perbedaan cara berkomunikasi yang menyangkut budaya yang berbeda suku bangsa, etnik, ras, kelas sosial, dan antar generasi. Sehubungan dengan itu, budaya berkomunikasi juga berbeda dalam cara penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Sehubungan dengan itu pula, sependapat dengan ALO LILIWERI (2002: 91-95), bahwa perbedaan komunikasi sosial budaya dapat diklasifikasi sebagai berikut 1). Wilayah (desa – kota), 2). Etnosentrisme, 3). Stereotipe, 4). Prasangka, 5). Diskriminasi, 6). Rasisme, 7).

Overcoming Cultural Biases, 8). Kontak antar Budaya, 9). Dominasi dan Subordinasi Antarkelompok, 10). Sikap di Kalangan Anggota Budaya, 11). Identitas dan Kompetensi Antar Budaya, 12). Bahasa dan Komunikasi, 13). Regionalisasi dan Komunikasi antar Budaya. Ke tiga belas aspek inilah yang menyebabkan komunikasi tidak selalu lancar, yang sekaligus melahirkan adanya stratifikasi sosial dari yang dominan hingga yang nondominan.

Pada suatu kesempatan sebagai manusia yang bermasyarakat kita dihadapkan pada persoalan mendasar yakni kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain. Media utama yang digunakan adalah komunikasi dengan perangkat sistemnya. Sebagai manusia yang butuh sosialisasi dalam hidupnya, diperlukan juga kemampuan untuk peka dengan kebutuhan diri sendiri dan orang lain, karena sebagai manusia kita tidak mungkin hidup sendiri, menyendiri dan anti sosial. Bila itu terjadi, oleh masyarakat umum, pribadi demikian dianggap tidak sehat, dan perlu diperimbangkan untuk menjalani sistem perawatan supaya pribadi tersebut bisa bersosialisasi kembali sebagai layaknya manusia sehat, yang butuh bermasyarakat (IKA ISMURDYAHWATI, 2015: 9) Pada masyarakat yang terdidik, tentu sudah memahami bahasa dan sejarah dari pembelajaran yang terdapat dalam masyarakatnya. Hal ini mempermudah suatu kelompok masyarakat tersebut memahami makna dan pesan yang saling berinteraksi dan dipandang memiliki fungsi yang sama dalam suatu kelompok. Lalu bagaimana dengan masyarakat yang berpendidikan rendah? Ternyata, masyarakat yang tidak melalui pendidikan formal, informal dan nonformalpun juga memiliki kemampuan memahami bahasa dan sejarahnya sendiri dan melalui caranya sendiri untuk berkomunikasi. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki cara berkomunikasi yang berbeda, yang salah satunya adalah perbedaan komunikasi antar kelas sosial. Pada warga masyarakat yang tinggal di kampung, tentu memiliki sejarah dan bahasa yang berbeda dengan warga

yang tinggal di kompleks perumahan elite. Tetapi pada perkembangannya mereka mempunyai bahasa yang sama dalam hal teknologi dan kemampuan berkomunikasi melalui sarana komunikasi yang "lain", yakni melalui media sosial yakni sarana nirkabel yang pada masa kini biasa disebut gadget.

Pada perkembangannya pula, kegiatan dalam berperilaku bermasyarakat ini, sesuai dengan jamannya mengalami berbagai perubahan mengikuti pola hidup masyarakat yang menyertainya. Pada masa leluhur yang diharapkan hidup hingga kini dan dipandang cukup relevan di masa depan, dan di era kemampuan individu yang kompetitif, adalah konsep asah, asih, asuh dan bergotong royong. Konsep ini sekarang sudah tampak terkesan "jadul" (jaman dulu/ketinggalan jaman/kuno) dan asing bagi telinga generasi gadget yang semakin canggih, dan yang pada masa lampau semakin tak terbayangkan oleh generasi pendahulu. Bentuk sosialisasipun berbeda. Sudah cukup dipandang perlu bila berkomunikasi melalui media sosial semacam face book, twitter, line, blackberry, whatsApp, dan masih banyak lagi macamnya, tergantung mana yang paling banyak digunakan komunitasnya dan dianggap paling nyaman. Berkomunikasi dengan orang yang lewat atau berpapasan dengan tetangga dan saling menyapa sekaligus "ngrumpi" hanya orang yang tinggal di kampung yang masih melakukannya.

Lalu, bila dibahas lebih lanjut, bagaimana manusia mengkomunikasikan pikirannya, gagasan-gagasannya, pola-pola sistem bermasyarakat antar warga dan mengetahui berita terakhir tentang tetangga sebelah yang mengalami musibah dan sebagainya? Bila sebelumnya si anak mengeluh sakit atau tidak enak badan, si ibu atau ayah, segera mengambil obat gosok dan segera menggosokkannya ke tubuh anak dan si anakpun kembali merasa nyaman. Tetapi pada masa kini, bila si anak mengeluh sakit, si ibu atau ayah segera buka gadget dan

melalui media sosial, mengirim pesan; “segera sembuh sayangku, ibu/ayah sangat sayang kepadamu”. Cukupkah seperti itu? Manusiawikah hal ini? Bagaimana manusia memperlakukan manusia lainnya? Cukupkah media sosial memenuhi kebutuhan manusia untuk bermasyarakat dan bersosialisasi yang sebenarnya terasa lebih lengkap bila komunikasi melalui gerak tubuh dan tekanan suara yang menunjukkan ekspresi dan emosi seseorang? Kita semua tahu, secanggih apapun gadget kita, kita akan merasa lebih ‘sreg’ bila berkomunikasi langsung dengan seseorang, berharap bertemu, supaya urusan bisa segera selesai. Selesai disini dalam hal persoalan persetujuan yang disertai dengan kemampuan mengkomunikasikan ekspresi dan emosi yang menyertainya (IKA ISMURDYAHWATI, 2015:10). Oleh karena itu diperlukan sarana lain untuk mengembalikan kondisi manusia untuk menjadi lebih manusiawi, meskipun teknologi gadget, semakin menjadi canggih dan tak pernah terbayangkan oleh kita semua, dan bagaimana nanti bentuk akhirnya.

Memahami Ulang Kegiatan Kebersamaan Dalam Bentuk Partisipasi

Sebagai generasi gadget yang lahir pada saat ini, memang tidak terelakkan lagi, dan tidak dapat kita hindari dengan adanya perkembangan jaman yang terus berjalan ke depan. Sekaligus juga, tidak dapat kita hindari, jaman lampau yang pernah ada dalam kehidupan masa lalu yang semakin jauh dilalui. Tetapi jaman para pendahulu yang pernah ada tersebut, sebenarnya telah mewariskan pengetahuan dan teknologi masa lampau, yang masih relevan dengan kehidupan masa kini yang semakin jauh bergerak maju. Pada masyarakat kelas menengah ke bawah masih menyisakan budaya kebersamaan, meskipun usaha itu juga semakin berkurang, karena budaya kota yang ‘bergaya’ super sibuk dan terkesan individual, dan semakin cepat geraknya, menjalar merasuki daerah-daerah hingga ke pelosok desa. Pada saat yang bersamaan perilaku brutal juga berlangsung

terus menerus yang terjadi setiap saat, baik di kota besar, maupun kampung-kampung dan desa-desa.

Banyak tindakan kriminal dan asusila berlangsung setiap hari dan menjadi sasaran ‘empuk’ berita-berita media massa. Mulai dari pembunuhan, pelecehan sosial, tawuran, pemerkosaan dan perilaku-prilaku destruktif yang tidak diharapkan, terjadi terus menerus. Hal-hal seperti inilah yang saat ini dicoba untuk mendapatkan solusinya. Salah satunya adalah melalui kegiatan dengan melibatkan masyarakat dalam bentuk kerja ‘bareng’ yang biasa disebut partisipasi. Partisipasi disini dimaksudkan dalam segala bentuk aktifitas yang dilakukan secara bersama untuk kepentingan bersama dan idealnya lagi untuk kesejahteraan bersama.

Partisipasi Seni

Manusia sejak masa para pendahulu masih berjaya, partisipasi seni (participation art) bukan sesuatu yang baru pada zamannya. Partisipasi seni sudah terjadi pada saat itu dalam beragam bentuk, berupa kegiatan yang dilakukan bersama dan bergembira bersama. Partisipasi seni merupakan bentuk kegiatan yang menggunakan semua komponen dalam bermasyarakat, terutama perangkat-perangkat keseniannya. Pelaksanaannya juga dilakukan dengan kerelaan hati untuk meramaikan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kegiatan publik ini biasa diadakan di kampung-kampung dalam suatu kegiatan perhelatan keluarga ataupun perhelatan bersama. Misalnya, masyarakat berpartisipasi menyumbangkan tenaga, pikiran dan biaya untuk suatu kegiatan yang sifatnya kolosal. Budaya ‘ngaben’ di Bali, merupakan salah satu contoh kegiatan yang berbentuk partisipasi seni yang masih berlangsung dari jaman Majapahit hingga jaman gadget bermunculan.

Di Bali pada upacara ‘ngaben’ masih merupakan contoh nyata dari kegiatan yang bentuk penyelenggaraannya berbentuk partisipasi seni.



Gambar 8.1. Upacara 'ngaber' di Bali yang sudah berlangsung dari abad ke 12 SM.
(Sumber: <http://www.google.co.id>)



Gambar 8.2. Upacara 'ngabea' merupakan hasil partisipasi warga untuk kegiatan adat
(sumber: <http://www.google.co.id>).

Karena semua aspek yang menyertai kegiatan ini yang berupa kegiatan upacara, yang rangkaian tata aturannya melibatkan aspek seni di dalamnya. Mulai dari upacara memandikan jenazah hingga pembuatan Bade (sarana pengusungan jenazah) sebelum dikremasi, yang pengerjaannya menggunakan konsep gotong royong dan konsep asah, asih dan asuh. Pada saat jenazah dimandikan, beragam upacara dilakukan un-

tuk menyelamatkan yang meninggal supaya menemukan jalan suci menghadap sang Iyang Widi Wasa. Selama menunggu pengerjaan Bade dibangun, jenazah disemayamkan bak orang tidur di peraduan. Masyarakat sekitar memperlakukan seolah almarhum masih hidup, memberinya makan dan pakaian dalam bentuk bebanten (sesajen) yang disusun seindah mungkin, yang sebelumnya jenazah telah



Gambar 8.3.

Foto kiri – Bebanten (sesajen), komponen penting pada saat upacara berlangsung (sumber: <http://www.google.co.id>).
 Foto kanan – Persiapan upacara dengan beragam bebanten sebagai kelengkapannya (sumber: <http://www.google.co.id>).



Gambar 8.4. Upacara 'ngaben' memang membutuhkan partisipasi total, karena semuanya tumbuh dari kebersamaan warga, termasuk tenaga, waktu, dan biaya yang sangat besar (sumber: <http://www.google.co.id>).

diberi ramuan yang sekatang diganti dengan formalin. Begitu juga pembangunan Bade, dibuat indah mungkin sesuai dengan peraturan adat yang berlaku di masing-masing kampung. Bade dibuat dari tenaga dan pikiran warga, juga diupayakan danianya oleh warga masyarakatnya sebanyak mungkin. Semakin sempurna upacaranya, semakin sempurna jalan suci yang ditujunya. Warga juga bergotong-royong menyediakan konsumsi, sarana dan prasarana secara sukarela, dan membuat dapur umum darurat, selama upacara yang seringkali memakan waktu sebulan hingga tiga bulan. Hal ini saling berbalasan dan bergantian. Upacara ngaben, merupakan upacara dengan biaya yang besar, kurang lebih tiga puluh juta rupiah untuk sekali kegiatan upacara yang dianggap cukup memenuhi syarat, dan malahan bisa lebih dari itu. Tapi karena kegiatan ini menuntut kerjasama, perhatian, saling berbagi di acara suka duka, saling belajar memahami kondisi sesama warga, dan saling menjaga perasaan dan perilaku masing-masing. Sehingga upacara ngaben dengan perangkat-perangkatnya, antara lain peralatan gamelan, salah satunya gong yang bisa dipanggul, tarian sakral disertai wayang kulit juga dipertunjukkan, merupakan bentuk partisipasi seni yang luar biasa. Terbukti, hal ini sudah menjadi tradisi dari jaman para pendahulu, menjadi warisan budaya yang masih sangat relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini dan diharapkan, masih akan terus berlangsung di masa depan.

Seni Partisipasi

Sedangkan seni partisipasi (art participation) adalah merupakan kegiatan bagaimana partisipasi dalam masyarakat bisa berjalan dalam suatu kegiatan bersama, termasuk berkesenian. Maksudnya adalah, kegiatan seni yang membutuhkan keterlibatan warga dalam mewujudkan suatu gagasan keseniannya. Gagasan tersebut, merupakan gagasan yang dalam proses kreativitas pelaksanaan-

nya membutuhkan partisipasi warga dalam mewujudkan kekaryannya, untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Kegiatan ini terwakilkan dengan keberadaan seorang pribadi dalam mewujudkan karya keseniannya yang membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam penggarapannya. Pelaksanaannya biasa terjadi pada ruang-ruang publik, misalnya taman kota, terminal, stasiun kereta api, mall, pasar dan sejenisnya. Contoh yang paling dekat adalah karya Kolosal Patung-patung Lumpur Lapindo gagasan seniman senior Dadang Christanto.

Pada penggarapannya, Dadang menyelesaikan 110 patung setinggi manusia normal, dengan mengajak warga menggarap patung-patung tersebut dengan menggunakan satu contoh patung master. Patung-patung tersebut dicetak dengan media cetak yang sebelumnya sudah disiapkan dan dikerjakan dengan sistem upah.

Warga yang memang korban lumpur Lapindo Sidoarjo Jawa Timur tersebut butuh biaya hidup untuk keseharian, tentu senang terlibat dalam kegiatan tersebut. Masing-masing warga, bila karya garapan mereka betes, diminta memasangkan ditempat yang paling dangkal dari banjir lumpur tersebut. Akhirnya satu persatu karya patung terpasang dan warga menikmati kegiatan tersebut, yang sekaligus membuat warga nyaris lupa dengan kesusahan hidup yang mereka alami.

Media massa mengekspose, dan beritapun mendunia. Inilah tujuan Dadang Christanto, melalui caranya ingin menunjukkan pada dunia akan adanya musibah Lumpur Lapindo, dan diharapkan adanya solusi dari persoalan tersebut. Suatu upaya yang patut kita pelajari. Melalui patung-patung tersebut, akhirnya dapat diketahui peningkatan volume air lumpur yang semakin tinggi. Pada bulan September 2014, patung-patung tersebut sudah mulai tenggelam dan sebagian sudah hancur melumer.



Gambar 8.5. Pelaksanaan proses pembuatan 110 patung yang digamp oleh warga (sumber: <http://www.google.co.id>).



Gambar 8.6. Kumpulan foto proses kerja pemasangan patung-patung tersebut, pada tanggal 29 Mei 2014 (sumber: <http://www.google.co.id>).

Bentuk Kreativitas Dalam Pengkaryaan Partisipasi Warga.

Melalui pemikiran tentang peranan kreativitas dalam kehidupan manusia. Menurut PRIMADI TABRANI (2006: 377), kreativitas bersifat universal. Siapapun dapat mengembangkan sikap kreatif dan diwujudkan dalam kegiatan kreativitasnya. Semua dari kita telah mempelajari dan mengetahui, bahwa perkembangan manusia dan lingkungan masyarakatnya tumbuh kembang makin lama semakin kompleks. Sependapat dengan PRIMADI TABRANI pula (2006:19-20), bahwa mereka bukan lagi satu keluarga, marga, suku, bangsa dan

sebagainya, dengan bentuk kepercayaan dan bahasa yang tunggal, karena terjadi percampuran yang kompleks dari ketiga unit tersebut.

Oleh karena itu kesadaran kreatif merupakan keutamaan manusia dalam menjalani hidupnya dan itu semacam hal yang tidak bisa ditolerir lagi. Kreativitas Nenek moyang bangsa Indonesia telah membukukan bisa melanglang dunia dengan kapal-kapal buatanya sampai menemukan benua Madagaskar 500 tahun sebelum Masehi. Kesadaran kreatif manusia merupakan bentuk yang dikonstruksi oleh elemen-elemen lingkungan yang



Gambar 8.10. Pelatihan pencak silat yang dilaksanakan warga dalam sektor seni budaya (sumber: Ismurdyahwati, 2015)



Gambar 8.11. Pengadaan gambar mural oleh warga yang didampingi seniman (sumber: Ismurdyahwati, 2015)



Gambar 8.12. Patung-patung bambu yang dipreparasikan warga untuk kepentingan festival Dago Pojok, setiap tahun sekali di bulan Oktober. Tahun 2015 merupakan festival yang ke V, dari tahun 2010 (sumber: Ismurdyahwati, 2015)



Gambar 8.13. Seni Tradisi Bisigaan, yang biasa ada pada saat upacara adat Sunda (sumber: Ismurdyahwati, 2015).



Gambar 8.14.

Salah satu acara dalam bentuk tarian mohon hujan, sebagai salah satu acara ritual Kampung Dago Pojok, Bandung (sumber: Ismurdyahwati, 2015).

hidupan sehari-hari dengan konsep gotong royong dan asah, asih, asuh yang kemudian dikenal sebagai konsep partisipasi. Pada konsep partisipasi yang berhubungan dengan warga, menurut Rahmat Jabaril dalam tulisannya *Culture Of Our Art* (2015:7), “... pendidikan partisipasi, seperti kita pernah diajarkan oleh nenek moyang

kita melakukan gotong royong dalam membangun desa atau kampungnya, seperti juga pada kegiatan-kegiatan upacara adat, dimana masyarakat akan kesadaran penubuhnya melakukan apa yang sudah menjadi keputusan adat di desa atau kampungnya. Dibutuhkan kesepakatan bersama untuk

menentukan sikap bersama, dan merupakan pendidikan partisipasi yang humanistik”

Oleh karena itu, partisipasi sebenarnya merupakan sikap yang ‘membebaskan’ dalam menentukan pilihannya. Warga dapat menerima atau tidak menerima, atau malahan alih-alih lihat dulu hasil, baru memutuskan. Begitu juga dalam hal olah seni, olah rupa, olah rasa. Salah satu kondisi kampung yang mewakili adanya konsep partisipasi warga, dalam hal kesenian, adalah Kampung Dago Pojok yang merupakan kampung urban yang terletak di kawasan kota Bandung Utara, Jawa Barat, Indonesia.

Karena terletak di kawasan bebukitan yang strategis dengan infrastruktur jalan yang menuju Curug Dago (air terjun) dan sungai Cikapundung dengan arung jeramnya, maka kampung Dago Pojok oleh pemerintah daerah Bandung dicanangkan sebagai kampung wisata. Warga dari kampung tersebut terdiri dari penduduk asli yang bercampur dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah seluruh Indonesia, yang mengadu nasib di Bandung. Fluktuasi warga di Bandung pada umumnya dan di Dago Pojok pada khususnya relatif tinggi, antara lain dikarenakan adanya; warga datang dan pergi mendapatkan pekerjaan baru di tempat lain, tugas belajar sudah berakhir dan kembali ke kampung halaman, dan begitu juga sebaliknya. Warga juga berasal dari ragam budaya, serta latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda, sehingga melahirkan tata ruang kampung yang tidak teratur, dikarenakan kesadaran lingkungan yang sangat rendah. Seringkali, warga meninggalkan rumah yang mereka tinggali begitu saja dalam kondisi yang tidak terawat dan saluran air limbah yang sudah rusak. Sehingga hal-hal seperti ini bisa dianggap mengganggu lingkungan dan sosialisasi warga yang masih saling ber-

komunikasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut kreativitas para warga, dituntut disini, untuk supaya bisa bersosialisasi dengan sesama warga yang lain, dengan lebih nyaman.

Keterlibatan Seni Partisipasi Warga

Kampung Dago Pojok, Bandung

Warga Kampung Dago Pojok merupakan warga yang memiliki potensi warisan budaya dari para ‘karuhun’ (leluhur) yang didukung dengan potensi alamnya yang masih hijau dan struktur tanah yang bebukitan. Sehingga mereka terbiasa dengan para pendatang asing yang memang bertujuan untuk tinggal atau sekedar jalan-jalan menikmati potensinya.

Semula masyarakat setempat merasa cukup untuk memenuhi kesejahteraan melalui potensi alamnya dengan membangun penginapan dan sarana penyewaan kamar sehari, seminggu hingga sebulan, sampai tahunan. Tapi pada perkembangannya ternyata dirasa kurang mencukupi kebutuhan kondisi warga yang semakin meningkat, termasuk dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Akhirnya diupayakan jalan keluar yang mungkin lebih bisa mendekati potensi warga, yakni seni budaya.

Melalui pendekatan seni budaya, warga dilibatkan untuk mendapatkan solusi dalam menangani persoalan-persoalan kampung yang semakin kompleks tersebut. Berawal dari kegiatan seni rupa yang pelaksanaannya berupa menggambar mural untuk menghiasi tembok-tembok rumah warga yang sebelumnya terkesan kumuh, dengan gambar-gambar yang bergaya dekoratif ekspresif, menjadi lebih hidup dan meriah, karena warna-warni gambar, yang menghidupkan suasana. Awalnya gambar-gambar mural tersebut dikerjakan seniman, yang kemudian warga ikut terlibat dalam proses menggambar, sehingga muncul sosial-

isasi batu dalam bentuk betkarya bersama. Sosialisasi inilah yang kemudian merupakan kegiatan berdasarkan kepentingan bersama karena mempunyai tujuan yang sama. Kemudian dari kegiatan mural tersebut, lahirlah kepentingan-kepentingan yang sama, yang berhubungan dengan kesejahteraan, dan kebutuhan-kebutuhan bersama. Sosialisasi bisa diawali dengan kegiatan seni bersama yang melibatkan warga dalam bentuk kegiatan yang biasa disebut seni partisipasi. Kegiatan tersebut akhirnya membuahkkan kepentingan yang berkesinambungan dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan pelatuhan seni.

Karena memang mereka memiliki karuhun (leluhur) yang kesejahteraannya berasal dari aspek seni dan budaya. Mereka mulai saling berbagi dalam pengetahuan seni budaya, dengan mengadakan pelatihan tari, pencak silat, kecapi suling, gondang (alar penumbuk padi) dengan menyanyikan bersama, tarawangsa (rarian hipnotis) degung dan beberapa kesenian tradisi yang semacamnya.

Kemudian untuk bidang seni rupa, adalah pembuatan wayang golek, patung bambu, peralatan musik dari bambu, kerajinan batik, pembuatan 'daluang' (kertas dari daur ulang, batang tanaman 'sac') yang mereka laksanakan bersama dan saling berbagi pengetahuan, terutama pada anak-anak muda yang terlahir di jaman gadget sekarang ini. Partisipasi Sebagai Upaya Menyikapi Budi Pekerti Luhur: Sebagai Simpulan Seni sebagai sarana partisipasi dalam upaya kebersamaan warga dalam mencapai tujuan, sudah dapat dilaksanakan kembali pada kondisi kampung Dago Pojok, Bandung. Upaya ini merupakan usaha untuk meredam dan meminimalkan tindakan-tindakan destruktif yang sering terjadi pada kehidupan kota yang serba hingar bingar. Melalui penelitian dan pengamatan mendalam selama bertahun-ta-

hun (dari 2003), bisa diperoleh masukan-masukan yang luar biasa tentang kehidupan manusia kota dan lingkungannya yang tinggal di kampung-kampung yang semula dan sebagian besar merupakan pusat-pusat kegiatan destruktif dan akar patologi sosial. Melalui penyadaran dan kebersamaan sosial pula, konsep gotong royong dan asah, asih, asuh, melalui kesadaran diri dan kreatifitas, kebersamaan warga dapat diupayakan pengembangan budi pekerti luhur, yang berasal dari warisan budaya para karuhun, sebagai ide gagasan.

Melalui kedua contoh dan pembahasan partisipasi seni di Kampung Dago Pojok, Bandung, kegiatan seni yang melibatkan masyarakat, masih dibutuhkan kondisi kemampuan akan kesadaran untuk bersama dalam menghadapi segala persoalan. Sebagai manusia sehat, dibutuhkan kemampuan sosialisasi yang baik, dalam mewujudkan gagasan, juga dalam melaksanakan aturan tertulis dan tak tertulis, sebagai warga yang bermasyarakat, yang telah turut menjaga akan keberlangsungan hidupnya.

Daftar Pustaka

ALO LILITWERI.

2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.

BAMBANG HERYANTO.

2011. *Roh dan Citra Kota. Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Penerbit: Brillian Internasional Surabaya, bekerja sama dengan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanudin, Makassar.

PRIMADI TABRANI.

2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

RICHARD LEAKEY.

2003. *Asal-usul Manusia*. Terj. Andya

Primanda. *The Origin of Humankind*.
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer
Gramedia).

TILLEY, CHRIS; WEBB KEANE; SUSANNE
KUCHLER; MIKI ROWLANDS; PATRICIA SPYER.
2006. *Handbook Of Material Culture*. Sage
Publications.

TJENJEP ROHENDI ROHEDI.
2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Adaptasi
Simboik Terhadap Kemiskinan.
Bandung: Nusa Cendekia.

ULTIMUS.
2015. *Culture of Our Art*. Bandung: Ultimius.